


## ANALISIS FAKTOR DEMOGRAFI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIV PADA KELOMPOK LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI PUSKESMAS CIPUTAT PERIODE TAHUN 2009 - 2025

Talitha El Zhafira Hadi<sup>1\*</sup>, Rita Dwi Pratiwi<sup>1</sup>, Amiroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Talitha El Zhafira Hadi E-mail: <a href="mailto:talithaelzhafira@wdh.ac.id">talithaelzhafira@wdh.ac.id</a></p>	<p><b>Background:</b> HIV/AIDS is a significant health problem, especially in the group of Men Who Have Sex with Men (MSM) who are at high risk of HIV infection. South Tangerang City, specifically Ciputat Public Health Center, has recorded a high number of HIV cases within this group. <b>Objective:</b> This study aims to analyze the demographic factors associated with the incidence of HIV among MSM at Ciputat Public Health Center during the period 2009-2025. <b>Methods:</b> This quantitative study used a retrospective cohort design with secondary data from medical records and Voluntary Counseling and Testing (VCT) services. <b>Results:</b> Univariate analysis used descriptive statistics and bivariate analysis used the Kendall Tau correlation test using SPSS. The population consisted of 348 MSM who visited Ciputat Public Health Center between 2009-2025, with a total sample of 344 respondents fulfilling the inclusion criteria. The majority of respondents were aged over 20 years (91,6%), had higher education (91,3%) and were employed (79,7%). The prevalence of HIV positive was 72,7%. <b>Conclusion:</b> Age and employment status showed significant associations with HIV incidence, whereas education level did not. Sexually Transmitted Infections (STIs) demonstrated a highly significant relationship with HIV incidence. The conclusion is that age, employment status, and STIs play significant roles in HIV incidence among MSM. Prevention programs should target older age groups and the unemployed, as well as focus on controlling STIs. Strengthening education and HIV prevention interventions at Ciputat Public Health Center, particularly for high-risk groups, is recommended.</p>
<p>Keywords: HIV/AIDS_1 Men Who Have Sex with Men_2 Demographic Factors_3 Sexually Transmitted Infections_4 Needle User_5</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p><b>Latar Belakang:</b> HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan signifikan khususnya pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV. Kota Tangerang Selatan khususnya Puskesmas Ciputat mencatat kasus HIV yang tinggi pada kelompok ini. <b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Ciputat periode 2009-2025. <b>Metode:</b> Penelitian kuantitatif dengan desain kohort retrospektif menggunakan data sekunder dari rekam medis dan layanan VCT. Analisis univariat menggunakan statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Kendall Tau pada SPSS. Populasi sebanyak 348 LSL yang berkunjung ke Puskesmas Ciputat tahun 2009-2025, dengan sampel total 344 responden yang memenuhi kriteria inklusi. <b>Hasil:</b> Sebagian besar responden berusia &gt;20 tahun (91,6%), berpendidikan lanjut (91,3%) dan bekerja (79,7%). Prevalensi HIV</p>
<p>Kata Kunci: HIV/AIDS_1 Lelaki Seks Lelaki_2 Faktor Demografi_3 Infeksi Menular Seksual_4 Pengguna Jarum Suntik_5</p>	

	<p>positif sebesar 72,7%. Usia dan pekerjaan berhubungan signifikan dengan kejadian HIV, sedangkan pendidikan tidak. Infeksi Menular Seksual (IMS) menunjukkan hubungan sangat signifikan dengan kejadian HIV. <b>Kesimpulan:</b> Faktor usia, pekerjaan, dan IMS berperan signifikan dalam kejadian HIV pada kelompok LSL. Program pencegahan perlu menasar kelompok usia dewasa akhir dan yang tidak bekerja serta pengendalian IMS. Adanya penguatan edukasi dan intervensi pencegahan HIV di Puskesmas Ciputat khususnya untuk kelompok berisiko tinggi.</p>
	<p style="text-align: right;">This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>
	<p style="text-align: right;">Copyright © 2026 Authors</p>

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia (Kemenkes, 2021). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penyakit HIV terjadi ketika virus menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara menginfeksi dan merusak sel darah putih khususnya sel CD4.

Akibatnya kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit menjadi menurun sehingga penderita menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit lain (Kemenkes RI, 2021). Saat ini belum ada

pengobatan yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS. Tujuan pengobatan HIV adalah untuk mendukung sistem kekebalan tubuh sehingga penderita dapat hidup normal dan sehat serta mencegah berkembang menjadi AIDS (Kemenkes RI, 2020).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah besar di bidang kesehatan di negara maju maupun berkembang. Insiden kejadian HIV pada tahun 2022 berdasarkan data hasil pemodelan *Asian Epidemic Model* (AEM) menunjukkan angka insiden HIV sebesar 0,09% per 100.000 penduduk, meskipun angka ini lebih kecil dibandingkan dengan target tahun 2022 sebesar 0,19% tetapi kejadian kematian yang diakibatkan oleh AIDS diperkirakan mengalami peningkatan (Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan laporan triwulan pertama Sistem Informasi HIV, AIDS dan IMS (SIHA) yang dirilis Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) tahun 2023 telah dilakukan pemeriksaan HIV sebanyak 1.320.023 kali, dengan 13.279 kasus diantaranya merupakan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Kota Tangerang selatan menempati peringkat kedua dengan 1.799 kasus.

Lelaki Seks Lelaki (LSL) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut gay, biseksual, atau orang lain yang lahir sebagai laki-laki yang memiliki seks dengan orang lain yang lahir laki-laki. Kelompok LSL termasuk kelompok yang berisiko tinggi tertular HIV disebabkan karena perilaku hubungan seksual melalui anal (*anal intercourse*) yang banyak dilakukan oleh LSL, disertai perilaku seksual yang tidak aman yaitu tidak menggunakan kondom (Oktavia et al., 2024).

*United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)* dan *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa penularan HIV melalui hubungan seksual antara LSL merupakan salah satu jalur utama penyebaran virus di berbagai negara di seluruh dunia. Namun tidak adanya data sistematis yang dapat menjelaskan mengenai kesehatan seksual lelaki di setiap negara di dunia sehingga

sulit untuk memperkirakan jumlah lelaki yang terkena dampak dari perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu stigmatisasi lelaki berhubungan seks dengan lelaki seringkali bersifat tertutup sehingga sulit untuk mengetahui perkiraan risiko seksual (Fadilla Rahmi Arianti, 2024).

Puskesmas Ciputat adalah puskesmas yang ada di Kecamatan Ciputat dan termasuk puskesmas pertama di Kota Tangerang Selatan yang memiliki layanan *Voluntary Counseling Testing (VCT)* dan tetap aktif hingga sekarang dengan jumlah kunjungan terbanyak dibandingkan puskesmas lainnya yang ada di wilayah Kota Tangerang Selatan. Salah satu populasi kunci yang perlu mendapat perhatian khusus Penyakit HIV yaitu kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). Menurut data Puskesmas dari tahun 2009 hingga Juni 2025 menunjukkan adanya peningkatan signifikan kejadian pada kejadian HIV pada kelompok LSL di puskesmas Ciputat, dengan kasus yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL di Puskesmas Ciputat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Kohort Retrospektif yang mengamati hubungan antara paparan (faktor risiko) dan *outcome* (penyakit atau kejadian) dengan menggunakan data masa lalu di mana paparan dan *outcome* sudah terjadi sebelum penelitian dimulai. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Ciputat dengan 2 wilayah kerja yaitu Kelurahan Ciputat dan Kelurahan Cipayung pada bulan Agustus 2025. Subjek yang menjadi populasi *eligible* adalah seluruh LSL pada tahun 2009 – 2024 yang terdaftar di Puskesmas Ciputat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* yang didasarkan pada kriteria inklusi meliputi jenis kelamin laki-laki dengan status HIV/AIDS positif dan pernah terdaftar atau mendapatkan pelayanan seputar HIV/AIDS di Puskesmas Ciputat. Data akan dieksklusi jika diketahui adanya ketidaklengkapan variabel/*missing*. Responden diklasifikasikan menjadi Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Waria. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil menggunakan lembar observasi dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian akan disajikan dalam tabulasi.

## HASIL

Berdasarkan analisis univariat, diperoleh hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	29	8,4
>20 tahun	315	91,6
Pendidikan		
Terakhir		
Lanjut	314	91,3
Dasar	30	8,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	70	20,3
Bekerja	274	79,7
IMS		
Non IMS	309	89,8
IMS	35	10,2
Penasun		
Non Penasun	337	98
Penasun	7	2
Status Waria		
Non Waria	333	96,8
Waria	11	3,2
Status Pasien		
Meninggal	12	3,5
LFU	41	11,9
Pengobatan	284	82,8
Masuk Perawatan	6	1,7
Total	344	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 berdasarkan variabel usia diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia >20 tahun yaitu 315 orang (91,6%). Berdasarkan variabel pendidikan terakhir diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan Lanjut (tamat/ tidak tamat SMA/Perguruan tinggi) yaitu 314 orang (91,3%). Berdasarkan variabel pekerjaan, sebagian besar responden bekerja yaitu 274 orang

(79,7%). Pada variabel IMS diperoleh hasil bahwa sebagian kecil responden berstatus IMS yaitu 35 orang (90,1%). Berdasarkan variabel Penasun diperoleh hasil bahwa hampir seluruh responden merupakan non penasun yaitu sebanyak

337 orang (98%). Pada variabel status waria diperoleh hasil bahwa hampir seluruh responden merupakan non waria yaitu sebanyak 333 orang (96,8%).

Tabel 2. Hubungan antara Usia dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

Usia	Kejadian HIV pada LSL						P-value	PR	CI 95%
	Negatif		Positif		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Dewasa awal ≤20 tahun	10	10,6	19	7,6	29	8,4	0,0367	1,447	0,647-3,329
Dewasa akhir >20 tahun	84	89,4	231	92,4	315	91,6			
Total	94	100	250	100	344	100			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada kelompok dewasa awal (≤20 tahun), sebanyak 19 responden (7,6%) positif HIV, sedangkan pada kelompok dewasa akhir (>20 tahun), sebanyak 231 responden (92,4%) positif HIV. Hasil uji statistik menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,447

mengindikasikan bahwa kelompok dewasa akhir (>20 tahun) memiliki risiko kejadian HIV sekitar 1,447 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok dewasa awal (≤20 tahun). Namun, korelasi yang sangat lemah ini menunjukkan bahwa faktor usia hanya sedikit berpengaruh terhadap kejadian HIV pada kelompok ini.

Tabel 3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

Pekerjaan	Kejadian HIV pada LSL						P-value	RR	CI 95%
	Negatif		Positif		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Bekerja	11	11,7	59	23,6	70	20,3	0,015	0,429	0,214-0,858
Bekerja	83	88,3	191	76,4	274	79,7			
Total	94	100	250	100	344	100			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada kelompok yang tidak bekerja, sebanyak 59 responden (23,6%) positif HIV, sedangkan pada kelompok yang bekerja,

sebanyak 191 responden (76,4%) positif HIV. Hasil uji statistik menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian HIV

pada kelompok LSL. Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,429 menunjukkan bahwa kelompok yang bekerja memiliki risiko kejadian HIV sekitar 0,429 kali lebih rendah dibandingkan dengan kelompok

yang tidak bekerja. Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak bekerja dengan risiko lebih tinggi terhadap kejadian HIV pada kelompok ini.

Tabel 4. Hubungan antara Pendidikan Terakhir dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

Pendidikan Terakhir	Kejadian HIV pada LSL						<i>P-value</i>	PR	CI 95%
	Negatif		Positif		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Lanjut	83	88,3	231	92,4	314	91,3	0,230	0,621	0,283-1,359
Dasar	11	11,7	19	7,6	30	8,7			
Total	94	100	250	100	344	100			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada kelompok dengan pendidikan lanjut, sebanyak 231 responden (92,4%) positif HIV, sedangkan pada kelompok dengan pendidikan dasar sebanyak 19 responden (7,6%) positif HIV. Hasil uji statistik menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

pendidikan terakhir dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa risiko kejadian HIV pada kelompok dengan pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pendidikan dasar.

Tabel 5. Hubungan antara Infeksi Menular Seksual dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

IMS	Kejadian HIV pada LSL						<i>P-value</i>	RR	CI 95%
	Negatif		Positif		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Non IMS	60	63,8	250	100	310	90,1	0,000	0,007	0,001-0,053
IMS	34	36,2	0	0	34	9,9			
Total	94	100	250	100	344	100			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada kelompok tanpa IMS, sebanyak 250 responden (100%) positif HIV, sedangkan pada kelompok dengan IMS tidak ada responden yang positif HIV. Hasil uji statistik menunjukkan hasil terdapat hubungan yang sangat signifikan antara

IMS dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,007 menunjukkan bahwa kelompok dengan IMS hampir tidak mengalami kejadian HIV, sementara kejadian HIV lebih banyak ditemukan pada kelompok tanpa IMS.

Tabel 6. Hubungan antara Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL di Puskesmas Ciputat

Penasun	Kejadian HIV pada LSL						<i>P-value</i>	RR	CI 95%
	Negatif		Positif		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Non Penasun	87	92,6	250	100	337	98	0,000	0,258	0,215-0,309
Penasun	7	7,4	0	0	7	2			
Total	94	100	250	100	344	100			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pada kelompok non penasun, sebanyak 250 responden (100%) positif HIV, sedangkan pada kelompok penasun, tidak ada responden yang positif HIV (0%). Hasil uji statistik menunjukkan hasil terdapat hubungan yang sangat signifikan antara

status penasun dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,258 menunjukkan bahwa kelompok penasun memiliki risiko kejadian HIV yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok non penasun

## PEMBAHASAN

### Gambaran Variabel Usia

Kejadian HIV pada kelompok LSL lebih banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, terutama dewasa muda (sekitar 20–39 tahun). Kelompok usia ini memiliki tingkat aktivitas seksual yang lebih tinggi, mobilitas sosial luas, serta kecenderungan perilaku berisiko seperti berganti pasangan dan penggunaan kondom yang tidak konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hafid et al., 2024) melaporkan bahwa kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan populasi penting dengan peningkatan prevalensi HIV yang signifikan, dan mencakup rentang usia dewasa dengan kasus mayoritas berasal dari kelompok usia produktif terutama di atas 20 tahun.

### Gambaran Variabel Pendidikan Terakhir

Sebagian besar kelompok LSL memiliki riwayat Pendidikan Lanjut (tamat/ tidak tamat SMA/Perguruan tinggi). Variabel pendidikan terakhir ini penting karena berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai HIV/AIDS dan praktik pencegahan yang aman. Temuan ini konsisten dengan penelitian Qin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada populasi LSL berhubungan dengan risiko HIV lebih rendah, karena pendidikan meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan yang lebih baik.

### **Gambaran Variabel Pekerjaan**

Status bekerja merupakan faktor demografi yang dapat memengaruhi kejadian HIV pada kelompok LSL melalui aspek stabilitas ekonomi, akses layanan kesehatan, dan pola perilaku sosial. Individu yang bekerja umumnya memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, termasuk tes HIV dan intervensi pencegahan. Studi menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi dan akses layanan, termasuk kondisi ekonomi dan pekerjaan, berkontribusi terhadap perilaku risiko dan pemanfaatan layanan HIV pada kelompok LSL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Banze *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi, termasuk kondisi pekerjaan dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi berisiko, berkontribusi terhadap peningkatan risiko HIV pada kelompok LSL. Individu dengan status ekonomi kurang stabil cenderung lebih rentan terhadap perilaku berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi HIV.

### **Gambaran Variabel Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden LSL mengalami IMS sejalan dengan beberapa studi yang melaporkan bahwa tidak semua populasi LSL memiliki prevalensi

IMS yang tinggi, terutama pada kelompok yang memiliki akses layanan kesehatan dan perilaku pencegahan yang lebih baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rosenberg *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa IMS pada LSL cenderung terkonsentrasi pada subkelompok dengan risiko tinggi, sehingga tidak seluruh populasi LSL mengalami IMS.

### **Gambaran Variabel Pengguna Jarum Suntik (Penasun)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden LSL berstatus penasun. Banyak LSL yang memiliki pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih sadar akan risiko kesehatan dan efek narkoba. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering berkorelasi dengan kemampuan mengakses informasi pencegahan HIV dan narkoba, sehingga perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba suntik bisa lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa proporsi LSL yang menggunakan narkoba suntik relatif kecil (6,8%), namun kelompok ini memiliki risiko yang jauh lebih tinggi terhadap infeksi HIV dan penyakit terkait lainnya dibandingkan non-penasun (Ikeuchi *et al.*, 2023).



### **Gambaran Variabel Status Waria**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden LSL berstatus waria. Meskipun proporsinya rendah, temuan ini perlu dipahami dalam konteks epidemiologi HIV global yang mengidentifikasi bahwa transgender perempuan (waria) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap HIV karena kompleksitas faktor sosial dan perilaku risiko, termasuk stigma, keterbatasan akses layanan kesehatan, dan hubungan seksual berisiko. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya di Asia dan wilayah lain menunjukkan bahwa HIV prevalensinya sering lebih tinggi pada transgender perempuan dibandingkan cisgender pria yang berhubungan seks dengan pria (Stevens, et al., 2026).

### **Gambaran Variabel Status Pasien**

Sebagian besar responden LSL dalam penelitian ini dilaporkan sedang menjalani pengobatan HIV melalui Antiretroviral Therapy (ART), yang menunjukkan tingkat keterhubungan dengan layanan HIV dan pengobatan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa ART merupakan komponen penting dalam continuum of care untuk meningkatkan kesehatan orang yang hidup dengan HIV dan menurunkan risiko transmisi, termasuk pada LSL. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

menunjukkan sekitar 92,4% dari orang dewasa dengan HIV yang dianalisis sudah berada pada pengobatan ART pada saat pendaftaran, menggambarkan tingginya proporsi pasien yang sudah menerima terapi HIV di fasilitas kesehatan di Indonesia (Merati dkk, 2025).

### **Hubungan antara Usia dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL, di mana kelompok usia produktif memiliki risiko kejadian HIV yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang lebih muda. Temuan ini sejalan dengan bukti dari tinjauan sistematis penelitian faktor risiko HIV di Indonesia yang menemukan bahwa usia merupakan salah satu faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian HIV pada populasi kunci, termasuk kelompok LSL (usia lebih tua cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi HIV). Hal ini dapat mencerminkan akumulasi paparan terhadap faktor risiko perilaku dan biologis seiring bertambahnya usia serta perbedaan pola perilaku seksual di berbagai kelompok usia (Rahma, dkk., 2024).

### **Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status bekerja berhubungan signifikan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Responden dengan status bekerja menunjukkan distribusi kejadian HIV berbeda dibanding yang tidak bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasional di Indonesia yang menggunakan data Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP), yang mencatat variasi kejadian HIV pada LSL berdasarkan karakteristik sosiodemografi termasuk pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan dan kondisi sosio ekonomi berkontribusi terhadap risiko HIV dalam populasi kunci meskipun tidak selalu dominan dibanding perilaku seksual dan demografi lainnya, sehingga pekerjaannya berperan dalam konteks kerentanan secara keseluruhan terhadap HIV (Rahma, dkk., 2024).

### **Hubungan antara Pendidikan Terakhir dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir berhubungan signifikan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL. Responden dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki peluang kejadian HIV yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang

berpendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik tentang HIV/AIDS, pemahaman terhadap pencegahan, serta akses yang lebih besar ke layanan kesehatan preventif, sehingga menurunkan risiko infeksi. Temuan ini selaras dengan penelitian Nasional di Indonesia, yang melaporkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan peningkatan kejadian HIV pada populasi kunci termasuk LSL, karena berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV di kalangan komunitas ini (Rahma, dkk., 2024).

### **Hubungan antara IMS dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL**

Analisis penelitian menunjukkan bahwa riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS) berhubungan signifikan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL, di mana individu yang memiliki IMS cenderung mempunyai risiko lebih tinggi mengalami infeksi HIV. IMS mempermudah masuknya HIV dan HIV memperburuk perjalanan IMS. Keduanya saling memperkuat risiko dan biasanya muncul bersamaan dalam populasi berisiko tinggi. Hal ini sejalan dengan bukti ilmiah global bahwa IMS merupakan faktor risiko penting untuk penularan HIV,

karena luka/eradangan akibat IMS mempermudah virus HIV menembus jaringan tubuh, sekaligus indikator perilaku seksual berisiko tinggi. Studi sistematis di Indonesia juga menemukan bahwa riwayat IMS termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada populasi kunci termasuk LSL karena IMS sering terjadi bersama perilaku seksual yang meningkatkan risiko penularan HIV (Pratami, dkk., 2025).

### **Hubungan antara Penasun dengan Kejadian HIV pada Kelompok LSL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status penasun berhubungan signifikan dengan kejadian HIV pada kelompok LS. Individu yang merupakan penasun memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi HIV dibandingkan non-penasun. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penasun merupakan salah satu populasi kunci dengan prevalensi HIV tinggi, sehingga perilaku menyuntik yang sering melibatkan penggunaan alat suntik bersama dapat memperbesar peluang penularan virus HIV melalui darah yang terkontaminasi. Hal ini memperkuat bahwa penasun tidak hanya berisiko karena perilaku suntik sendiri, tetapi karena keterkaitan dengan jaringan sosial dan perilaku seksual berisiko tinggi yang

mempercepat transmisi HIV (Shafira dan Sudaryo, 2021).

### **KESIMPULAN**

Responden pada penelitian ini diketahui didominasi oleh usia dewasa akhir, berpendidikan lanjut, bekerja, tidak memiliki IMS dan berstatus non-penasun, Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada variabel usia, pekerjaan, IMS dan status penasun memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL di Puskesmas Ciputat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banze, A. R., Muleia, R., Nuvunga, S., Boothe, M., & Baltazar, C. S. (2024). *Trends in HIV prevalence and risk factors among men who have sex with men in Mozambique: Implications for targeted interventions and public health strategies*. BMC Public Health, 24, 1185. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18661-0>
- Fadilla Rahmi Arianti. (2024). *Universitas Andalas Faktor yang Mempengaruhi Kejadian HIV / AIDS Pada Laki-Laki yang Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki ( LSL ) di kota*.
- Hafid, W., Paramata, Y., & Mahmud, S. A. P. H. (2024). *Penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, waria dan LSL) di Kota Gorontalo*. Gorontalo Journal of Public Health, 7(2).
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya

- Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>
- Ikeuchi, K., Saito, M., Adachi, E., Koga, M., Okushin, K., Tsutsumi, T., & Yotsuyanagi, H. (2023). *Injection drug use and sexually transmitted infections among men who have sex with men: A retrospective cohort study at an HIV/AIDS referral hospital in Tokyo, 2013–2022*. *Epidemiology and Infection*, 151, e195. <https://doi.org/10.1017/S0950268823001772>
- Kemendes RI. (2020). *AIDS*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hivaid--ims/aids>
- Kemendes RI. (2021). *HIV*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hivaid--ims/hiv>
- Merati, T. P., Yuniastuti, E., Wisaksana, R., Kurniati, N., Arlinda, D., Karyana, M., Susanto, N. H., Lokida, D., Kosasih, H., Diana, A., Bang, L. E., Setyaningrum, M., Amin, D. M., Eppy, E., Cahyawati, W. A. S. N., Danudirgo, E. W., Darmaja, I. M. G., & Farhanah, N. (2025). *A prospective observational cohort study of HIV infection in Indonesia: baseline characteristics and one-year mortality*. *BMC Infectious Diseases*, 25, 87. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-10354-8>
- Oktavia, M., Firdawati, F., & Irfandy, D. (2024). *Gambaran Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Kota Bukittinggi*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 5(3), 204–212. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v5i3.933>
- Pratami, Y., Sitorus, R. J., & Najmah, N. (2025). *Risk factors for HIV incidence in men who have sex with men and viral load status in Indonesia: Literature review*. *KESANS: International Journal of Health and Science*, 5(3), 386–396. <https://doi.org/10.54543/kesans.v5i3.502>
- Qin, X., Zhang, Y., Li, W., Chen, S., & Huang, H. (2023). *Education level and HIV infection risk among men who have sex with men: Evidence from Maanshan, China*. *AIDS Research and Therapy*, 20, 45. <https://doi.org/10.1186/s12981-023-00539-7>
- Rahma, G., Yulia, Y., & Handiny, F. (2024). *Determinan kejadian HIV/AIDS pada populasi kunci di Indonesia: Systematic review*. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 158. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v8i1.1084>
- Rosenberg, N. E., Shook-Sa, B., Young, A., et al. (2024). *A Human Immunodeficiency Virus Type 1 risk assessment tool for women aged 15–49 years in African countries: A pooled analysis across 15 nationally representative surveys*. *Clinical Infectious Diseases*, 79(5), 1223–1232. <https://doi.org/10.1093/cid/ciae211>
- Shafira, N., & Sudaryo, M. K. (2021). *Factors affecting HIV incidence in injecting drug users (penasun) in Indonesia: Analysis of integrated biological and behavioral survey data 2018–2019*. Universitas Indonesia.
- Stevens, O., Anderson, R. L., Sabin, K., Arias Garcia, S., Fearon, E., Manda, K., Dikobe, W., Mulenga, L., Philip, N. M., Maheu-Giroux, M., Zhao, J., Mahy, M., & Imai-Eaton, J. W.

(2026). *HIV prevalence in transgender women and cisgender men who have sex with men in sub-Saharan Africa: A meta-analysis.* AIDS, 40(4), 510-516.

<https://doi.org/10.1097/QAD.00000000000004405>